

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesulitan Belajar

2.1.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah peserta didik tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik akan bergantung banyak atau sedikitnya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Sugihartono (2007, h. 74) mendefinisikan belajar secara lebih rinci, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut *Blassic* dan *Jones*, sebagaimana dikutip oleh Warkitri dkk. (2010, h. 83) Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Kesulitan belajar yang didefenisikan oleh “*The United States Office of Education*” (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2010, h. 6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau

tulisan. Selanjutnya, “*The National Joint Commite for Learning Dissabilites*” (NJCLD) dalam Abdurrahman (2010, h. 7) berpendapat bahwa kesulitan belajar menunjuk kepada sekelompok kesulitan belajar yang dimanifestasikan dalam bentuk yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam suatu bidang studi.

Definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi dan adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain.

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2011, h. 308) siswa mengalami kesulitan belajar apabila :

1. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan berdasarkan kemampuannya.
2. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran pemahaman materi pelajaran.
3. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila tidak mampu mengikuti pelajaran pada pokok bahasan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh, yang disebabkan oleh gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis, sehingga dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran pemahaman materi pembelajaran

2.1.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan, namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebersamaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dari sini timbul apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficult*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya prestasi akademik yang sesuai dengan harapan. Abin Syamsudin Makmun (2011, h. 308) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar bila siswa tersebut tidak berhasil mencapai kualifikasi belajar tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurrahman (2010, h. 12) penyebab kesulitan belajar dipengaruhi dua faktor yaitu:

Internal adalah kemungkinan adanya disfungsi neurologis atau gangguan emosional, sedangkan eksternal yaitu faktor utama problema belajar yang antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguat yang tidak tepat. Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya yang ringan hingga yang berat.

Sugihartono (2007, h. 77) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu:

1. Faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
2. Faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan;

3. Faktor pendekatan 15 belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari.

Slameto (2008, h. 54) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menjadi 2 macam, yaitu:

1. Faktor Internal, yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat, bakat, kematangan, kesiapan, kelelahan, disiplin
2. Faktor Eksternal, yang meliputi metode mengajar, struktur kurikulum, fasilitas pembelajaran dan keadaan ekonomi keluarga

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk mengatasinya. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku antara lain menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah ukuran yang ditetapkan. Seorang mahasiswa dipandang atau diduga mengalami kesulitan apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan-kegagalan dalam mencapai tujuan belajarnya. Kegagalan belajar yang dimaksudkan adalah bagaimana dalam batas waktu yang ditentukan, mahasiswa tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan mata kuliah tertentu.

Selain itu ada juga faktor khusus yang menimbulkan kesulitan belajar, yaitu sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar tersebut.

2.1.3 Analisis Kesulitan Belajar

Untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar siswa dan apa penyebabnya serta bagaimana alternatif penyelesaiannya sehingga dalam kegiatan

pembelajaran kesulitan-kesulitan yang terjadi bisa diatasi sendiri, maka diperlukan diagnosis kesulitan belajar siswa.

Menurut Thorndike dan Hagen dalam Abin Syamsudin Makmun, (2011, h. 308), diagnosis dapat diartikan sebagai :

1. Upaya menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.
2. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kelemahan-kelemahan yang esensial.
3. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau faktor-faktor tentang suatu hal.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa dalam pekerjaan mendiagnosis bukan hanya mengidentifikasi jenis, karakteristik dan latar belakang dari suatu kelemahan tertentu, melainkan juga mengimplementasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Salah satu prosedur dan teknik dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa berdasarkan Ross dan Stanley dalam Abin Syamsudin Makmun (2011, h. 309) sebagai berikut :

1. Siapa saja yang mengalami gangguan ?
2. Dimana kesalahan-kesalahan itu dialokasikan ?
3. Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi ?
4. Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

Analisis kesulitan belajar menurut Syah (2010, h. 184) adalah alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar mahasiswa yang dilakukan identifikasi (mengenali gejala dengan cermat) terlebih dahulu oleh guru terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa.

Adapun langkah-langkah menganalisis kesulitan belajar siswa menurut prosedur Weener & Sent dalam Syah (2010, h. 185) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang memungkinkan menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Dengan mengaitkan pengertian di atas maka dapat didefinisikan diagnosis kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan – kesulitan belajar dengan menghimpun berbagai informasi selengkap mungkin sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan guna mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

2.1.4 Proses Pembelajaran

Dalam Asep Sjamsulbachri (2006, h. 11), tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam pasal 4 dalam BAB II UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang dasar, fungsi dan tujuan, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Dikala pandangan para ahli psikologi terdapat

keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan tentang belajar, namun baik secara eksplisit maupun secara implisit pada akhirnya terdapat kesamaan makna.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan penting. Proses pembelajaran sebagai suatu sistem, atau lebih dikenal sistem instruksional menunjuk pada pengertian sebagai sekelompok atau seperangkat bagian atau komponen yang saling ketergantungan (interdependen) satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sistem senantiasa merupakan suatu keseluruhan atau totalitas dari semua bagian yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran mengandung sejumlah komponen antara lain, struktur kurikulum, materi pembelajaran, dosen, metode pembelajaran, mahasiswa, dan fasilitas pembelajaran.

Menurut Abdul Madjid (2009, h. 111) Proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang diawali dengan perencanaan, didukung komunikasi yang baik, juga pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sebagai aplikasi dari perencanaan program yang telah disusun. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Rustaman *et.al* dalam Marlina (2009, h. 4) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dengan siswa dan terjadi komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam

pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa terjadinya perilaku belajar yang dilakukan oleh siswa dan perilaku mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa yang berperan didalam proses belajar mengajar.

Belajar itu merupakan proses dari suatu kegiatan untuk mencapai hasil dan tujuan. Hasil belajar bukan saja menguasai materi tetapi merupakan juga adanya perubahan tingkah laku. Seperti halnya belajar, mengajar pun pada hakekatnya adalah suatu proses mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menimbulkan dorongan terhadap siswa untuk melakukan proses belajar.

Dengan demikian pentingnya dalam mengajar bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi bagaimana mahasiswa mempelajari materi kuliah tersebut dalam mencapai tujuan. Upaya dosen menciptakan kemungkinan sehingga terjadi proses belajar.

2.1.5 Pengertian Pelajaran Ekonomi

Seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa:

Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

2.1.6 Tujuan Mempelajari Mata Pelajaran Ekonomi

Program pengajaran mata pelajaran ekonomi di sekolah bertujuan agar siswa mampu memahami masalah-masalah ekonomi dan peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Selain itu diharapkan peserta didik dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan menggunakan atau menerapkan beberapa pengertian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping tujuan program pengajaran ekonomi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal pengenalan terhadap peristiwa ekonomi serta pemilihan terhadap masalah ekonomi, baik yang bersifat perorangan, sebagian dari suatu masyarakat maupun yang bersifat Nasional.

Sedangkan menurut Permen 22 Tahun 2006-Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM, Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memenuhi sejumlah konsep ekonomi yang berkaitan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu dan terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

- 3) Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Ditinjau dari pihak guru materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap siswa pasti memiliki perbedaan misalnya dalam hal kemampuan pengetahuan, fisik, ekonomi keluarga, kebiasaan sehari-hari dan cara-cara dalam belajar sehingga terkadang terlihat sangat mencolok antara siswa yang satu

dengan siswa yang lain. Sementara itu, pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan. Siswa yang dikategorikan berkemampuan diatas rata-rata itu tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbul apa yang disebut dengan kesulitan dalam belajar, yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, menurut Slameto (2008, h. 54) baik itu faktor yang datang dari dalam siswa yang belajar (*internal*) maupun faktor yang datang dari luar siswa yang belajar (*eksternal*). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar tersebut merupakan penyebab adanya kesulitan dalam belajar. Faktor *internal* meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, jenis kelamin, bakat, kematangan, kesiapan, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga yaitu : cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pelajaran.

2.1.8 Pengertian Hasil Belajar

Modifikasi metode mengajar guru selayaknya dilakukan dalam proses belajar. Hal ini mengingat siswa seringkali mengalami kejenuhan saat proses

belajar yang berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar siswa yang memuaskan atau sebaliknya terlihat dari pengaruhnya proses belajar.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Purwanto (2010, h.45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Pendapat lain dikemukakan Nana Sudjana (2010, h.22) yang mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, hasil belajar mempunyai hubungan yang erat dengan belajar.

Dari pendapat di atas tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010, h.54-71) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor-faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada didiri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor *intern* yang akan dibahas, yaitu.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmani sangat berpengaruh dalam proses belajar, karena dengan buruknya kondisi jasmani, maka akan berpengaruh buruk pada proses belajar.

- b) Faktor Psikologis
Faktor psikologis juga sangat berpengaruh pada proses belajar. Adapun faktor yang tergolong pada faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan.
 - c) Faktor kelelahan
Faktor kelelahan dapat mempengaruhi proses belajar siswa, untuk itu haruslah dihindari jangan sampai siswa mengalami kelelahan. Usaha yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kelelahan baik jasmani maupun rohani antara lain : tidur, istirahat, rekreasi, ibadah yang teratur dll.
- 2) Faktor-faktor *Ekstern*
Faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu. Ada tiga faktor *ekstern* dapat dikelompokkan, yaitu.
- a) Faktor Keluarga
Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar, dimana keadaan rumah, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi, suasana keluarga pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi pola pikir individu didalam melaksanakan belajar.
 - b) Faktor Sekolah
Proses belajar yang terjadi disekolah, apabila ada salah satu faktor mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, ada salah satu yang tidak terpenuhi maka proses belajar akan tertanggung yang akan berakibat hasil belajar yang kurang optimal.
 - c) Faktor Masyarakat
Faktor masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap belajar siswa. Karena disinilah interaksi siswa dengan lingkungan sekitar misalnya dengan kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, dari sini pada nantinya akan terbawa kesekolah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Apabila didalam faktor *intern* dan faktor *ekstern* dalam keadaan baik maka akan baik pula hasil belajar yang dicapai peserta didik.

2.1.10 Analisis faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang ditemui, didapatkan informasi bahwa memang benar peserta didik dari kelas XI IPS di SMAN 25 Bandung mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi, hal ini disebabkan karena gaya mengajar guru dalam menyampaikan materi kurang maksimal, metode yang digunakan kurang menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, peserta didik pun tidak punya tujuan belajar. Peserta didik cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran di kelas ketika mempelajari ekonomi karena kurang adanya motivasi dan kesadaran diri dari peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik